



**MANAJEMEN KESAN PETUGAS MEDIS DALAM MENANGANI PASIEN
COVID-19 LEWAT TIK TOK**

Ali Imron H, RR Roosita Cindrakasih, Riastri Novianita
Program Studi Komunikasi Penyiaran dan Periklanan Fakultas Komunikasi
Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika
(Naskah diterima: 1 September 2020, disetujui: 28 Oktober 2020)

Abstract

This research was made with the aim to analyze the management of impressions on the front stage and back stage through the process of verbal and non verbal communication from medical officers through Tik Tok media. The purposive subjective interpretive method with the dramaturgy approach is used in research involving five groups of informants. The researcher explored the experiences of the social interactions of the informants through in-depth interviews online and observations with supporting data based on dramaturgy analysis. The results of the study mentioned that the medical officers manage the impression on the front and back stages both through verbal and non-verbal communication that shows the existence of anxiety, extreme fatigue, insecurity, to psychological pressure both from the hospital environment and their extended family at home. because the number of Covid-19 patients continues to grow. Through dramaturgy analysis, this research conveys messages to netizens through the management of the impression of medical officers so that netizens continue to do social distancing, diligently washing their hands to maintain a healthy lifestyle.

Keywords: *Impression management, dramaturgy analysis, paramedic officer, healthy lifestyle*

Abstrak

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis pengelolaan kesan di panggung depan dan panggung belakang melalui proses komunikasi verbal maupun non verbal dari para petugas medis melalui media Tik Tok. Metode interpretatif subyektif purposive dengan pendekatan dramaturgi dipakai dalam penelitian yang melibatkan lima kelompok informan. Peneliti menggali pengalaman interaksi sosial para informan tersebut melalui wawancara online mendalam dan observasi dengan data penunjang berdasarkan pada analisis dramaturgi. Hasil penelitian menyebutkan para petugas medis itu mengelola kesan pada panggung depan maupun belakang baik melalui komunikasi verbal dan non verbal yang memperlihatkan adanya kekhawatiran, faktor kelelahan yang luar biasa, perasaan tidak aman, hingga tekanan psikologis baik dari lingkungan rumah sakit maupun keluarga besar mereka di rumah karena jumlah pasien Covid-19 yang terus bertambah. Melalui analisa dramaturgi, penelitian ini menyampaikan pesan kepada netizen lewat pengelolaan manajemen kesan petugas medis agar netizen tetap melakukan social distancing, rajin mencuci tangan hingga menjaga pola hidup sehat.

Kata Kunci: Manajemen kesan, analisa dramaturgi, petugas medis, pola hidup sehat

I. PENDAHULUAN

Corona virus Disease 2019 atau Covid-19 adalah penyakit menular mematikan yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali muncul di bulan Desember 2019 di kota Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China (Huang, et.al, 2000)

Pasien pertama Covid-19 terinfeksi virus Corona jenis terbaru yaitu betacoronavirus yang kemudian diberi nama 2019 novel Coronavirus (2019-nCoV) pada 11 Februari 2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberi nama virus tersebut dengan nama Severe acute respiratory syndrome corona virus-2 (SARS-CoV-2) dengan penyakit oleh virus tersebut dengan nama Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) (WHO, 2020).

WHO kemudian mengumumkan bahwa Covid-19 menjadi pandemi pada 11 Maret 2020. Saat ini hampir 200 negara di dunia sudah terjangkit Covid-19 termasuk Indonesia yang jumlah penderitanya terus bertambah. Berbagai upaya dilakukan WHO demi mencegah penularan tidak meluas salah satunya dengan menerapkan kebijakan *lockdown* dan

social distancing, demi memutus mata rantai penularan virus tersebut.

Penyakit Corona dapat ditularkan lewat pasien positif Corona melalui percikan air liur saat bersin atau batuk. Penularan juga berlangsung dengan sangat cepat bahkan pasien positif Corona juga dapat menginfeksi petugas paramedis di rumah sakit. Dari fenomena tersebut terlihat bahwa Corona ini dapat menular dari manusia ke manusia (Relman, 2020). Kondisi tersebut membuat dokter dan petugas paramedis semakin was-was tertular virus Covid-19, karena itu saat merawat Pasien dalam Pengawasan (PDP), petugas paramedis melengkapi dirinya dengan pakaian Alat Pelindung Diri (APD) hingga lima lapis termasuk mengenakan kaca mata google, masker, sepatu khusus dan sarung tangan.

Selain itu, para petugas medis ini juga harus mengenakan pakaian APD lengkap seperti baju hazmat selama 10 jam dengan menahan haus dan lapar termasuk keinginan untuk buang air kecil. Selain itu saja mereka juga harus memastikan bahwa baju hazmat yang dikenakan tidak berlubang sehingga tidak terpapar oleh virus Covid-19. Apabila ada baju hazmat yang berlubang maka sesama

rekan medis membantu untuk menyelotip bagian yang berlubang tersebut. (BBC, 2020)

Dengan kondisi seperti itu, membuat para tenaga medis mulai mengalami gangguan kesehatan mental. Berdasarkan hasil pendampingan tim konseling RSCM mengenai Dampak Covid terhadap Kesehatan Mental Nakes, yang dirilis pada 22 April 2020 menyebutkan bahwa hampir sebagian besar tenaga kesehatan mengalami stress, kecemasan, gejala depresi, insomnia, penolakan, kemarahan dan ketakutan. Para tenaga medis ini umumnya mengawatirkan kondisi kesehatannya, menyatakan lingkungan kerja tidak aman, merasa khawatir dengan biaya hidup dan pengobatan, khawatir dengan kemungkinan penularan ke anggota keluarga, khawatir bila akan dikucilkan dari lingkungan dan merasa takut mendapat perlakuan diskriminasi bila positif Covid-19.

Ikatan Dokter Indonesia (IDI) bahkan merilis bahwa sampai dengan 28 April 2020, tercatat 25 orang dokter meninggal dunia akibat pandemi virus Covid-19. Mereka yang meninggal tersebut dari berbagai kalangan usia dari yang sudah berusia tua hingga yang usianya masih muda. (Kompas.com, 2020).

Sedangkan jumlah tenaga paramedis seperti perawat dan petugas rumah sakit yang

meninggal dunia akibat Covid-19 tercatat sebanyak 55 orang. Gugus Tugas Penanganan Covid-19 melaporkan bahwa para petugas paramedis itu setiap hari bertemu dengan pasien dan banyak oraang di rumah sakit. Sebanyak 70 persen tenaga paramedis tersebut terinfeksi virus Covid-19 sma sekali tidak menunjukkan gejala umum atau tidak sakit. (theconversation.com). Kondisi ini juga makin diperparah dengan marakannya berita di med-sos bahwa jasad para tenaga medis tesebut ditolak oleh lingkungan keluarga mereka sendiri untuk dilakukan pemakaman.

Karena itu dengan tekanan mental yang tinggi, para tenaga paramedis mencoba menyampaikan komunikasi secara tidak langsung tentang apa yang mereka rasakan, salah satunya melalui media sosial Tik Tok. Gaya penyampaian komunikasi itu pun dikemas dengan cara yang mudah dicerna oleh para netizen baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Melalui aplikasi Tik Tok itu pula mereka tidak jarang melakukan kegiatan yang menghibur demi untuk mengurangi berbagai kekhawatiran dan stress yang mereka rasakan.

Aplikasi Tik Tok muncul seiring dengan berkembangnya teknologi 4G-LTE di Indonesia pada tahun 2015. Dengan teknologi tersebut maka memungkinkan seorang pengguna

berbagi video tanpa perlu mengalami jeda (buffering) dengan kualitas yang bagus. Bahkan para pengguna media sosial juga dapat berbagi video melalui telepon pintar (smartphone). Sebelum lahirnya Tik Tok telah muncul aplikasi serupa yaitu Skype, Facebook Live, BigoLive dan NanoLive. Bahkan aplikasi yang sama seperti Tik Tok juga sudah muncul yaitu Holla, Tamago, Kwai, Viva dan lain-lain. Namun di Indonesia justru Tik Tok menjadi aplikasi berbagi video yang sangat populer karena lebih mudah dan praktis dalam menggunakannya. (Fauzi, 2017:44)

Saat ini jumlah pengunduh aplikasi Tik Tok sudah mencapai lebih dari 100 juta pengguna. Bahkan Tik Tok menempati posisi 10 besar aplikasi gratis di Google Play Store di seluruh dunia, termasuk di China, Korea dan Indonesia. Para pengguna Tik Tok dapat menyiarkan aktivitas sehari-harinya ke sesama pengguna Tik Tok dengan mudah. Aplikasi ini dirancang untuk mengakomodir para pengguna internet yang memiliki hobi nyanyi, menari, melawak dan hobi unik lainnya yang kemudian dapat direkam secara live. Di halaman muka atau beranda aplikasi Tik Tok, para penggunanya dapat melihat berbagai macam video yang muncul di kolom beranda tersebut. Mereka dapat dengan mudah menyaksikan video

tersebut dan ikut memberikan komentar dan tanda suka terhadap video Tik Tok tersebut. (Ardian, 2017)

Dengan berbagai keunggulan tersebut, tenaga paramedis bermain Tik Tok sebagai sarana hiburan sesaat demi melepaskan lelah, stress dan tekanan mental yang berlebihan mengingat selama 8 jam lebih mereka mengawasi dan merawat pasien Covid-19 di rumah sakit. Bahkan saat menghibur diri dengan Tik Tok para tenaga paramedis tetap menggunakan masker, sarung tangan hingga berbaju APD lengkap lima lapis agar mereka tetap terlindungi dari ancaman penularan virus Covid-19 di rumah sakit.

Untuk mengungkap berbagai tekanan mental yang dihadapi oleh para tenaga medis tersebut maka peneliti menggunakan analisis dramaturgi Erving Goffman, terutama pada pengelolaan kesan (*impression management*) saat paramedis berdinamika di rumah sakit. Upaya pengelolaan kesan ini dapat dilakukan saat mereka berinteraksi dengan audiens dan hendak ingin menyampaikan suatu pesan baik lewat bahasa verbal maupun non verbal (Mulyana, 2013, p.112). Goffman menyebut pengelolaan kesan dalam teori dramaturgi memiliki tiga prinsip utama. Pertama adalah bagaimana seseorang menampilkan kesan sempurna di

depan orang lain. Kedua bagaimana seseorang konsisten dalam menjalankan peran tersebut di panggung depan dan ketiga adalah bagaimana cara mempersuasi atau membujuk orang lain agar memercayai dengan apa yang ditampilkan tersebut.

Untuk itulah demi mencapai tiga prinsip tersebut, maka pengelolaan kesan perlu menggunakan atribut tambahan dari lingkungan sekitar. Atribut yang dimaksud oleh Goffman dalam teori dramaturgi dapat berupa kostum yang dikenakan, properti tambahan lain, cara berbicara, cara mengatur *blocking*, gesture tubuh yang diatur dan berbagai skenario yang disiapkan dalam mengelola kesan di panggung depan. (Mulyana, 2013. P.112).

Manajemen kesan merupakan teori yang ditulis oleh Goffman dalam prakata bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, diterbitkan oleh *University of Edinburgh Social Sciences Research Centre*. Manajemen kesan itu merupakan bagian dari *self presentation* atau presentasi diri seseorang saat melakukan interaksi sosial melalui beberapa pesan baik berupa a gaya komunikasi verbal maupun non verbal seperti kata-kata atau dialog yang tertata, tindakan atau perilaku yang terencana, gaya berpakaian atau kostum yang digunakan, yang dapat membantu seseo-

rang mempersepsikan gambaran dan memahami kondisi diri kita. (Mulyana, 2003).

Erving Goffman (1922-1983) mengatakan, saat seseorang tampil pada panggung depan dan melakukan interaksi sosial, maka ada upaya untuk mengelola kesan terhadap orang lain agar memiliki perspektif yang baik terhadap dirinya tersebut. Jadi ada pertunjukan yang sudah disiapkan dengan baik agar orang lain bisa menangkap kesan tentang individu tersebut. Tenaga paramedis saat berdinasi di rumah sakit juga melakukan interaksi sosial pada panggung depan dengan mengelola kesan agar audiens atau netizen bisa memahami tekanan mental yang mereka rasakan dan risiko tertular virus Covid-19 yang tinggi. Pengelolaan kesan tersebut dirancang agar netizen bisa lebih menjaga kesehatan diri dan lingkungan dan menjaga jarak aman agar terhindar dari risiko tertular virus Corona.

Dalam melakukan praktik manajemen pengelolaan kesan tersebut, tenaga paramedis memanfaatkan teknologi internet melalui media sosial. Beberapa media sosial yang saat ini sering digunakan adalah facebook, My Spaces, online dating sites (Rosenberg 2009), youtube (Lola, 2009) dan twitter (Lebel 2013). Kelebihan pengelolaan manajemen kesan di media sosial ada fasilitas video, foto, komen-

tar hingga profil biodata yang dapat diakses oleh para penggunanya. (Dashgupta, 2010, p.191).

Pada manajemen pengelolaan kesan ini, perspektif dramaturgi membagainya berdasarkan dua wilayah yaitu yaitu panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). Pada panggung depan seseorang akan tampil secara formal dengan berbagai atribut atau kostum dan etika yang harus dijaga saat tampil di depan panggung. Sedangkan di wilayah belakang adalah bagaimana seorang dapat mempersiapkan diri agar dapat tampil lebih maksimal termasuk saat mereka menjadi dirinya sendiri (Mulyana, 2013, p.114). Pada panggung belakang tidak terdapat penonton sehingga seseorang bisa berperilaku bebas sesuai keinginan. Seseorang dapat menjadi diri sendiri dengan memperlihatkan suasana hatinya tanpa perlu menyembunyikannya dari penonton. (Ritzer, 209-299). Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana *impression management* atau manajemen pengelolaan kesan pada panggung depan dan panggung belakang dari petugas paramedis melalui media sosial Tik Tok.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif

yang menggambarkan dan menganalisa data atau temuan fakta secara obyektif. Menurut Mukhtar (2013) penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pengetahuan terhadap subyek penelitian berdasarkan pada situasi yang berlangsung pada saat itu. Sedangkan pendekatan penelitiannya adalah fenomenologi dengan mempelajari kepribadian atau pengalaman individu termasuk pandangan pribadi terhadap dunia. (Atkinson, dkk, 2011: 57).

Lewat pendekatan fenomenologis maka peneliti akan memahami berbagai tindakan sosial yang dilakukan aktor baik pada masa lalu, masa kini dan masa depan (Kuswarno, 2009: 18) atau dengan kata lain berdasarkan pada pengalaman, makna dan kesadaran dimana manusia dituntut untuk dapat memahami sesamanya dengan baik.

Melalui fenomenologi pula dapat terungkap interaksi timbal balik manusia berdasarkan pada pengalaman bersama dan pandangannya terhadap dunia. Penelitian fenomenologi termasuk dalam perspektif filsafat yang lebih mengedepankan pada apa yang diamati dan bagaimana cara melakukan pengamatan.

Kuswarno Engkus (2009: 58) menyebut bahwa persepektif fenomenologi akan memudahkan seseorang untuk memahai suatu persi-

tiwa terutama bagi mereka yang mengalaminya secara langsung, memberikan pemahaman obyektif dari pengalaman subyektif hingga pengalaman dari manusia itu sendiri yang tidak dapat dikonstruksi ulang oleh peneliti.

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretative agar dapat menjelaskan cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami dan menjelaskan dunia sosial dari kacamata aktor yang terlibat didalamnya. (Burrell dan Morgan 1979).

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pada kriteria dokter atau paramedis yang mengenakan setelan APD sebagai kostum resmi mereka untuk bermain Tik Tok baik secara beramai-ramai atau sendirian dan tentu saja viral di media sosial. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu melalui metode observasi melalui penelusuran data (Sugiyono, 2016:85).

Penelitian ini melibatkan 5 tim paramedis yang dengan jumlah keseluruhan 15 orang sebagai informan. Mereka terdiri dari para dokter spesialis penyakit dalam, perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD), dan analis kesehatan. Usia informan tersebut antara 30 tahun

hingga 60 tahun dan terlibat langsung dalam menangani pasien Covid-19 di rumah sakit.

Kelima tim paramedis tersebut dipilih menjadi sampel penelitian karena mereka memiliki video viral yang diunggah melalui akun Tik Tok. Kelima video viral tersebut dipilih dengan menggunakan (#)PahlawanGardaDepan dari puluhan video yang ada di dalam hastag tersebut. Adapun kelima video tersebut adalah @aayaa1214 dengan parody Film Kera Sakti, @aldinmuktiali92 dengan video Good Bye Corona yang memarodikan film Titanic, @chyndistevanny dengan Tik Tok Corona Dilarang Kena Aku, @andymatt.07 dengan video aksi Power Rangers dan @dianpermn dengan video Tik Tok Istilah dalam Corona.

Observasi dan wawancara mendalam menjadi teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Pertanyaan wawancara dikirim melalui fitur pesan di aplikasi Tik Tok. Sedangkan observasi dilakukan dengan melihat kegiatan video tenaga paramedis tersebut di Tik Tok dengan memperhatikan beberapa komentar-komentar dari para follower di akun-akun Tik Tok paramedis tersebut. Dari pengamatan tersebut peneliti berusaha mengidentifikasi beberapa bahasa verbal dan non verbal yang terungkap dalam video tersebut yang

kemudian dikuatkan dengan pernyataan dari para narasumber paramedic tersebut.

Penelitian serupa tentang dramaturgi di Indonesia sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Arriane (2006) yang meneliti kekerasan komunikasi politik di DPR RI. Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman (2018) yang meneliti tentang dramaturgi penyandang oligodaktili, Chelsea (2014) juga pernah meneliti tentang impression management Agnes Monica melalui akun instagram (@agnezmo), dan Wahyu (2014) meneliti Impression management pada akun twitter @sudjiwotedjo.

III. HASIL PENELITIAN

Pengelolaan Kesan dalam Panggung Depan Video Kera Sakti

Interaksi sosial yang terungkap dari Video Kera Sakti yang diunggah oleh akun pribadi Riayani Suropto yaitu @aayaa1214 yang berprofesi sebagai perawat di unit Instalasi Gawat Darurat (IGD) sangat unik dan jenaka. Para dokter dan tenaga paramedis memarodikan film Kera Sakti dengan berperan menjadi tokoh dalam film Kera Sakti yaitu Sun Go Kong, Cu Pat Kay, Wu Jing, Bhiksu Tong dan Dewi Kwan Im. Mereka berlima seolah ingin melakukan perjalanan ke barat mengambil kitab suci agar bumi, tempat

kehidupan umat manusia bisa kembali damai dan tentram.

Pesan komunikasi non verbal dalam aksi tersebut adalah bahwa para dokter dan paramedis tersebut tetap berjuang untuk membasmi Covid-19 di rumah sakit. Merekalah yang berhadapan langsung dengan virus tersebut meski dengan risiko penularan yang tinggi. Di satu sisi, dalam menangani pasien Covid-19 mereka juga menggunakan setelan APD yang sangat terbatas dan tidak sebanding dengan banyaknya pasien yang dirawat di rumah sakit.

Kondisi ini tentu menimbulkan kekhawatiran tersendiri mengenai keterbatasan jumlah APD di rumah sakit. Belum lagi kekhawatiran tentang stigmatisasi tenaga paramedis sebagai pembawa virus Covid-19 di lingkungan sosial mereka di luar yang membuat mereka seolah dijauhi atau dikucilkan. Bahkan anak-anak dan keluarga mereka berusaha menjaga jarak saat mereka berada di rumah. Stigmatisasi ini tentu menjadi kontradiksi karena dalam pandangan masyarakat mereka adalah pahlawan mamun di satu sisi mereka dijauhi oleh stigma tersebut.

Goffman menyebut stigmatisasi itu muncul karena ada gap antara kondisi atau harapan ideal yang diharapkan oleh tenaga

paramedis sebagai citra diri dengan stigma pembawa virus Covid saat mereka berinteraksi atau berkomunikasi di luar lingkungan rumah sakit (Kuswarno, 2009 : 102)

Dalam konsep “*the looking glass self*” (Mulyana, 2006, 73) menyebut bahwa pola persepsi seseorang menjadi penentu cara pandang orang lain terhadap citra diri tenaga paramedis tersebut di lingkungan sosial. Kaarena itulah interaksi dan komunikasi sosial tidak terlepas dari penilaian orang lain terhadap tenaga paramedis tersebut yang dianggap sebagai pembawa virus Covid- 19



Meski demikian, dalam interaksi sosial di rumah sakit, tenaga paramedis tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung satu sama lain yang berjuang untuk menyembuhkan pasien Covid-19 meskipun resiko penularan yang sangat tinggi dari pasien. Mereka saling menguatkan dan mengingatkan satu

sama lain agar tetap bersemangat dan menjaga kondisi tubuh tetap sehat.

Tidak hanya itu, dari video juga terlihat faktor-faktor kelelahan yang tinggi dari tenaga paramedis karena harus merawat pasien Covid-19 dengan durasi yang sangat panjang. Kondisi ini menimbulkan tekanan mental kesehatan yang tinggi pula karena interaksi sosial mereka serba dibatasi dan harus mengenakan kostum APD atau menjalankan protokol kesehatan saat berada di rumah sakit. Tekanan makin bertambah manakala tidak seorang dari paramedic tersebut yang dapat memprediksi kapan wabah Covid 19 ini berakhir. Hal itu dapat terlihat dari cara berjalan tenaga paramedis itu yang kurang bersemangat karena faktor kelelahan dan tekanan mental yang tinggi.

Pengelolaan Kesan pada Video Tik Tok Good Bye Corona

Video Tik Tok Good Bye Corona yang diunggah oleh akun Aldin Mukti Ali @aldinmuktiali92 memarodikan adegan Film Titanic menjadi ungkapan verbal dari perawat dan dokter yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD) agar wabah Covid-19 ini bisa segera berakhir. Sedangkan ungkapan non verbal terungkap dari sikap dokter dan perawat yang merentangkan kedua tangannya yang mengi-

syaratkan bahwa mereka ingin keadaan bisa normal kembali seperti sedia kala.

Ungkapan pesan ini menjadi symbol bahwa mereka sudah cukup lelah dengan kondisi wabah Covid-19 yang membuat mereka tidak bebas bergerak leluasa baik di lingkungan sosial rumah sakit maupun lingkungan rumah mereka masing-masing. Kebebasan inilah yang sangat mereka harapkan agar perlakuan stigma dan diskriminasi yang mereka terima dari lingkungan bisa berakhir. Adanya perlakuan stigma dan diskriminasi yang diterima paramedis tersebut membuat mereka seolah mengalami pengucilan diri di rumah sakit atau menjauhi diri (Goffman 1963 :3). Aldian Mukti Ali sendiri belum pernah mendapatkan stigma tersebut. Meski demikian ruang lingkup interaksi para dokter dan perawat itu menjadi sangat terbatas yakni di rumah sakit. Bahkan di dalam rumah sakit pun mereka tetap harus menjaga jarak satu dengan yang lainnya untuk menghindari resiko penularan yang tinggi. Aldian pun berusaha mengungkapkan pesan-pesan non verbal tersebut dengan membuat satu unggahan video Tik Tok yang sangat menyentuh followernya. Artinya upaya pengelolaan pesan tersesbut dengan berhasil diterima oleh followernya tersebut yang secara umum merasa sangat terharu

dengan perjuangan para dokter dan paramedis tersebut.



"Kalian emang keren, gue bangga, kalian adalah pahlawan. Itu mah wajar untuk menghibur diri dari kepenatan. Yang penting jaga kesehatan kita-kita selalu berdoa untuk kalian," @dehadaud.

"Kami sangat memaklumi...Silahkan buat hati dan pikiran kalian seenjoy mungkin...karena kami tau tekanan pekerjaan kalian amat sangat besar dan kalian tak pernah main-main kala sedang bertugas...Semangaaat...!!!!". @sj_herry

Pengelolaan Kesan pada Video Corona Dilarang Kena Aku

Pada video Tik Tok viral ketiga diunggah oleh akun Chyndi Stevanny yaitu @chyndistevanny yang menampilkan Tik Tok Corona Dilarang Kena Aku. Dalam video

tersebut ada empat orang perawat di IGD yang berpakaian APD lengkap sedang dinas di malam hari. Video itu berisi pesan agar Corona segera menjauh dan dilarang mendekat seperti syair yang berbunyi sebagai berikut: *Corona dilarang kena aku. Corona dilarang kena aku. Kamu pergi pergilah. Jangan dekat-dekat aku. Corona dilarang kena aku.*

Pengelolaan kesan panggung depan pada petugas paramedis tersebut tersirat dari lirik lagu yang terdengar di video tersebut. Dengan gerak tubuh sebagai bahasa non verbal, petugas paramedic tersebut berusaha mengajak netizen untuk sama-sama menjaga kesehatan dengan tetap menggunakan masker dan menjaga jarak aman agar Corona tidak berani mendekat.

Pada panggung depan ini pula terungkap bahwa Chyndi Stevanny mengaku sempat was-was takut tertular saat bertugas merawat pasien Covid-19. Untuk itulah dia sempat melakukan rapid tes Covid-19. “Lagi bahagia, baru pulang rapid test dan hasil negatif. Terima kasih Tuhan. Lebih semangat lagi melayani,” katanya.

Tentu saja kekhawatiran Chyndi ini juga dialami oleh rekan-rekan medis yang lain saat bertugas menangani Covid-19. Bahkan demi menjaga agar petugas paramedic tersebut

tidak tertular virus tersebut, secara berkala ruangan kosong yang ada di rumah sakit harus disterilkan agar virusnya mati. “Kalian datang dengan keadaan steril kami juga aman,” katanya.



Pengelolaan Kesan Pada Video Aksi Power Ranger.

Video Tik Tok viral keempat adalah datang dari akun Andy Matt yaitu @andy-matt.07. Di video berdurasi 20 detik tersebut ada enam orang sedang memperagakan aksi jagoan Power Ranger yang sedang berubah. Interaksi non verbal tersebut seolah ingin menyampaikan bahwa para petugas medis ini siap membasmi Corona di rumah sakit. Mereka siap merawat pasien Corona selama 24 jam penuh untuk memantau kondisi perkembangan pasien. Pada panggung depan ini Andy Matt juga melakukan pengelolaan kesan kepada

para followernya untuk tetap berada di rumah demi menghindari penyebaran Covid-19. Tidak lupa pula dia mengingatkan kepada netizen untuk mengenakan masker saat berada di luar rumah. Bahkan dalam pernyataannya di panggung depan, Andy tidak segan menyebut bahwa cowok ganteng itu yang mengenakan masker.



Pengelolaan Kesan pada Video Istilah Dalam Corona

Video Tik Tok viral kelima adalah tentang dokter dan perawat yang beraksi memperkenalkan istilah-istilah dalam Corona. Video ini diunggah pertama kali oleh akun Dian Permana yaitu @dianapernn.



Pada pengelolaan kesan panggung depan ada delapan orang dokter yang berpakaian APD lengkap. Masing-masing dokter dan perawat berusaha menjelaskan istilah dalam Corona seperti Covid-19, isolasi, lockdown, PDP, ODP, suspect, karantina, dan positif corona. Lewat pesan verbal tersebut, para dokter dan paramedic berupaya mengedukasi followernya untuk lebih memahami berbagai istilah dalam Covid-19 sehingga dengan demikian, follower tersebut bisa lebih waspada saat berada di luar rumah dan tetap menjaga jarak aman hingga satu meter, menghindari kerumunan dan lain sebagainya.

Goffman (1922-1983) menyebut bahwa apa yang dilakukan oleh petugas paramedic tersebut menjadi salah satu cara mengelola kesan kepada para follower dalam perspektif yang positif. Hubungan interaksi komunikasi yang tercipta di panggung depan tersebut diharapkan dapat diikuti oleh audiens yang menonton video tersebut.

Selain itu, @dianpermn juga melakukan pengelolaan kesan pada panggung depan dengan gerakan kampanye cuci tangan dengan menggunakan sabun. Cara non verbal dengan gerakan-gerakan tangan tersebut diharapkan diikuti oleh audiens demi menghindari penularan virus Covid-19.

Pengelolaan Kesan Panggung Belakang (*back stage*)

Salah seorang informan penelitian, Chyndi Stevanny pada panggung belakang sempat menegaskan bahwa main Tik Tok di rumah sakit itu melihat situasi dan kondisi. “Kita main Tik Tok kita tahu situasi dan kondisi, kalau ada pasien ngapain kita main Tik Tok, kalau tidak ada pasien masa kita duduk dan merenung? Lama lama gila! Cobalah kalian di posisi kami, kalian enak di rumah, kami yang ada di depan, kami berusaha jaga jarak tapi kalian yang mendekat, hargailah kami,” kata Chyndi Stevanny dalam wawancara online.

Chyndi juga mengungkapkan bahwa tidak sedikit dari dokter dan petugas paramedic mengalami dehidrasi ringan selama mengenakan setelan APD lengkap hingga a 8 jam. “Jadi sebelum mengenakan seragam APD para dokter dan perawat terlebih dulu minum banyak air putih sebelum bertugas,” ungkapnya.

Selain itu untuk menjaga imun tubuh, para dokter dan perawat juga mendapat vitamin C dari rumah sakit. “Kami hanya minta doa dari semuanya agar para dokter dan tenaga paramedis bisa tetap selalu,” katanya.

Pada panggung belakang pula Chyndi mengatakan bermain video Tik Tok adalah cara yang dilakukan dokter dan perawat agar tetap terjaga sampai pagi meski dilanda oleh rasa ngantuk yang luar biasa.

Informan berikutnya Aldin Mukti Ali pada pengelolaan kesan panggung belakang sempat mengakui stress dikarenakan adanya tekanan dari pihak keluarga yang memaksanya untuk berhenti bekerja di RS. Keluarga besarnya takut jika Aldin ikut tertular oleh Virus Covid tersebut.

“Sedangkan saya sendiri sangat membutuhkan pekerjaan ini,” katanya saat wawancara online.

Rasa was-was takut tertular juga dirasakan oleh informan Dian Permana. Karena itu setiap hendak bertugas, dia dan para tenaga medis lainnya selalu berdoa agar diberikan keselamatan dan kesehatan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada implikasi teoritis ada perbedaan dengan apa yang dialami

pada pengelolaan kesan panggung depan dan panggung belakang para petugas paramedis saat berdinamis di rumah sakit. Upaya pengelolaan pesan yang terlihat di panggung depan berbanding terbalik dengan kehidupan di panggung belakang. Pada panggung depan pengelolaan kesan dilakukan sesuai dengan scenario yang sudah dirancang. Sementara di panggung belakang terlihat kecemasan dan tingkat stress dari tenaga paramedis tersebut.

Sedangkan implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlu adanya perhatian atau pendampingan konseling dari rumah sakit atau pemerintah terhadap kesehatan mental para petugas paramedis yang sedang menangani masalah Covid-19. Banyak dari para tenaga medis tersebut dilanda kecemasan, kekhawatiran dan stress yang tinggi saat merawat pasien Corona. Tidak sedikit pula diantara mereka yang mengalami penolakan dari lingkungan sosial terutama saat salah satu dari mereka tertular Covid-19 dari pasien di rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspling, Fredrik. 2011. The private and the public in online presentations of the self, A critical development of Goffman's dramaturgical perspective. Department of Sociology, Stockholm Universitet
- Budiman, Kris. 2011. Semiotika Visual. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Burke, Kenneth. 1968. Dramatism in International Encyclopedia of the Social Science. Diunduh 17 Juni melalui link http://uclink.org/twiki/pub/SolanaBeach/PdfWeek5/Overington_BurkeArticle.pdf
- Davis, Howard, dan Walton, Paul. 2010. Bahasa, Citra, Media. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi AntarPribadi*. Jakarta: Preffesional Books.
- Mulyana, Deddy. 2006. Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung : PT Rosda Karya Cetakan V.
- Fauzi F., 2012. Analisis Penerapan Teknologi Jaringan LTE 4G di Indonesia. Bandung: Institut Manajemen Telkom.
- Goffman, Erving. 1959. The Presentation of Self in Everyday Life. New York : Doubleday Anchor Garden City.
- Holmes, David. 2012. Teori Komunikasi Media, Teknologi, & Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Kivisto, Peter and, Pittman, Dan. 2009. Goffman's Dramaturgical Sociology: Personal Sales and Service in

- a Commodified World. Pine Forge Press: 271-297.
- Kuswarno, Engkus. 2009. Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian. Bandung : Penerbit Widya Padjajaran
- Littlejohn, Stephen W & Karen A Foss. 2009. Theories of Human Communication. 8th ed. Belmont California : Wadsworth Publishing Co.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- McQuail, Denis. 2001. *Tori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktabah Teori Sosial Postmodern. Penerjemah Nurhadi Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Arianne Lely. 2006. Kekerasan dalam Komunikasi Politik (Studi Dramaturgis Tentang Peristiwa Kekerasan dalam Penyampaian Pesan-Pesan Politik di DPR RI. Disertasi Doktor di Universitas Padjajaran Bandung.
- Bahfiarti, Tuti 2011. Komunikasi Antarpribadi Mantan Narapidana Perempuan dalam Adaptasi Diri dan Pengembangan Hubungan pada Masyarakat Bugis Makassar di Kota Makassar. Disertasi Doktor Universitas Padjajaran Bandung. Tidak Diterbitkan.
- Sulaeman. 2018. Dramaturgi Penyandang Oligodaktili. Jurnal Aspikom, Volume 3 Nomor 4.
- Ariani, Trigantanti. 2016. Impression Management Seorang Selebgram Sebagai Eksistensi Diri Melalui Media Sosial Instagram. Jurnal Hubungan Masyarakat Unisba Bandung.
- Sas, Corina, Dix, Alan., Hart, Jennefer, & Su, Ronghui. Dramaturgical Capitalization of Positive Emotions: The Answer for Facebook Success. UK : Lancaster University
- Lukman Redayani, Petrin. 2020. Dampak Covid terhadap Kesehatan Mental Nakes : Hasil Pendampingan Tim Konseling RSCM. Diskusi Webiniar Persi.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (2020). Panduan Praktik Klinis : Pneumonia 2019 PDIP : Jakarta
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52100010>
- <https://tirto.id/kisah-perawat-menyabung-nyawa-saat-rawat-pasien-covid-19-eFGR>
- <https://www.liputan6.com/news/read/4233386/tik-tok-pengusir-stres-dian-dkk-saat-tangani-pasien-covid-19>
- <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1212338-5-video-kocak-tenaga-kesehatan-usir-stres-tangani-pasien-corona>